

POTENSI DAN PELUANG PENGEMBANGAN KAWASAN RUMAH PANGAN LESTARI DI KABUPATEN SUMEDANG

Siti Lia Mulijanti, dan Nurnayetti

BPTP Jawa Barat

ABSTRAK

Pengembangan kawasan rumah pangan lestari mengalami hambatan sesuai dengan dukungan Sumberdaya manusia dan kondisi agroekosistem masing-masing lokasi. Tujuan pengkajian ini untuk identifikasi masalah, potensi, peluang dan ancaman pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Pengkajian dilakukan di lahan petani dengan metode Rapid Rural Appraisal (RRA), dilanjutkan dengan Focus Group Discussion (FGD). Selanjutnya diambil 23 responden anggota KWT Kuncup Mekar dan 18 responden anggota KWT Hanjuang. Data primer yang dikumpulkan terdiri atas data masalah, potensi, peluang dan ancaman pengembangan KRPL. Data sekunder dari Dinas Instansi terkait. Data ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif dengan metode SWOT. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa penerapan KRPL mengalami kendala kurangnya pengetahuan anggota KWT dalam budidaya sayuran di lahan pekarangan, kinerja pengelola Kebun Bibit Desa (KBD), penyediaan media tanam, dan sarana pertanian serta motivasi anggota KWT dalam memelihara KBD dan RPL. Sehingga pengembangan KRPL memerlukan pendampingan dalam hal peningkatan pengetahuan dan ketrampilan petani dalam budidaya sayuran di lahan pekarangan, peningkatan kinerja organisasi KWT khususnya dalam mengelola KBD, penentuan komoditas komersil yang bernilai ekonomi sehingga dapat menambah pendapatan anggota KWT.

Kata Kunci: KRPL, masalah, potensi, peluang

PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia dan merupakan salah satu faktor penentu kualitas sumberdaya manusia (SDM). Ketahanan pangan nasional akan terwujud apabila secara mikro pangan dapat terjangkau secara langsung oleh rumah tangga atau masyarakat (Nainggolan, 2006). Rumah tangga petani di pedesaan berperan dalam menyelenggarakan, menyediakan, memperdagangkan dan mendistribusikan pangan serta sebagai konsumen yang berhak memperoleh pangan yang aman dan bergizi.

Perhatian petani terhadap pemanfaatan lahan pekarangan masih terbatas sehingga pengembangan berbagai inovasi yang terkait dengan lahan pekarangan belum mencapai sasaran sebagaimana yang diharapkan. Pemanfaatan lahan pekarangan untuk tanaman pangan, hortikultura, ternak, ikan, tanaman obat keluarga (toga) dan lainnya selain dapat memenuhi kebutuhan keluarga, juga berpeluang menambah penghasilan rumah tangga apabila dirancang dan direncanakan dengan baik (Badan Litbang Pertanian, 2011a),

Kementerian Pertanian telah mengembangkan suatu konsep pemanfaatan lahan pekarangan dengan sebutan Kawasan Rumah Pangan Lestari. Kawasan dapat merupakan RT, RW dusun atau Desa yang memiliki Rumah Pangan Lestari. Rumah Pangan Lestari adalah rumah yang pekarangannya dimanfaatkan secara intensif, ramah lingkungan dan berkelanjutan dengan mengacu empat prinsip, yaitu : (1) ketahanan dan kemandirian pangan, (2) diversifikasi pangan berbasis sumber pangan lokal, (3) konservasi sumberdaya genetik, dan (4) upaya lestari melalui kebun bibit desa, menuju peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani/masyarakat (Badan Litbang Pertanian, 2011b). Kemandirian pangan nasional dimulai dari kemandirian pangan keluarga. Wanita sebagai salah satu pilar utama dalam menyediakan pangan keluarga memiliki andil yang besar. Wanita tani sebagai target kunci dalam usaha-usaha untuk menangani persoalan ketersediaan pangan (FAO, 2009)

Program kegiatan yang telah didukung oleh kebijakan pemerintah baik dalam bentuk Undang-Undang maupun Peraturan Presiden dalam pelaksanaannya dilapangan diharapkan dapat berjalan dengan baik sesuai tujuan program kegiatan. Pada kenyataannya tidak

seluruh program kegiatan tersebut dapat diterapkan secara berkelanjutan. Makalah ini membahas masalah, potensi, peluang penerapan program KRPL di dua desa lokasi pendampingan KRPL di Kabupaten Sumedang.

METODE

Kegiatan ini dilakukan di KWT Kuncup Mekar Desa Sukarapih Kecamatan Sukasari dan di KWT Hanjuang Desa Kadakajaya. Metode pengkajian dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif, yaitu 1) di lahan petani, 2) adanya partisipasi aktif petani sebagai pemangku kepentingan, 3) bertujuan memecahkan masalah, 4) pendekatan masalah dilakukan secara interdisiplin, 5) memanfaatkan informasi dan teknologi yang tersedia, 6) teknologi yang dihasilkan dapat diadopsi pengguna, dan 7) menempatkan petani sebagai subjek dan mitra (Ishaq, et al 1997)

Pengumpulan data masalah, potensi, peluang pengembangan KRPL dilaksanakan dengan metode *Rapid Rural Appraisal (RRA)* dan *Focus Group Discussion (FGD)*. Data primer diperoleh dengan metode wawancara dan diskusi mendalam (*indepth interview*) mengenai masalah, potensi dan peluang pengembangan KRPL. Data sekunder diperoleh dari Dinas instansi terkait. Data selanjutnya dianalisis secara deskriptif untuk memberi gambaran mengenai situasi, masalah, potensi, peluang dan implikasi suatu masalah yang akan dibahas dan dibuat alternatif strategi dalam mengatasi permasalahan dengan analisis SWOT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KRPL Desa Sukarapih

KWT Kuncup Mekar di Desa Sukasari merupakan kelompok wanita tani yang telah memiliki kegiatan kelompok utamanya dalam pengolahan hasil seperti pembuatan dendeng roll ikan, kerupuk tulang ikan, kicimpring, dan olahan dari singkong lainnya. Anggota kelompok memiliki dasar kesamaan, kepentingan, kesamaan kondisi dan lingkungan sosial ekonomi dan sumberdaya serta keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota (Departemen Pertanian, 2009)

Prioritas masalah disusun berdasarkan besar kecilnya pengaruh masalah terhadap pendapatan petani. Prioritas masalah KWT Kuncup Mekar dapat dilihat pada tabel 1. Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa masalah utama di KWT Kuncup Mekar adalah pengetahuan dan ketrampilan budidaya sayuran di lahan pekarangan masih rendah, belum memiliki sumber bibit (KBD), sarana usahatani terbatas, lahan pekarangan terbatas.

Strategi penanganan masalah dapat diperoleh berdasarkan kekuatan yang dimiliki KWT guna memanfaatkan peluang dan mengatasi ancaman, dapat pula diperoleh dengan menggunakan peluang dan menghindari ancaman dengan memperhatikan adanya kelemahan di KWT.

Beberapa teknologi budidaya hemat lahan dengan teknik vertikultur untuk budidaya sayuran dalam polibag dapat diintroduksikan di KWT Kuncup Mekar khususnya yang memiliki lahan sempit. Sehingga optimisasi lahan pekarangan dapat diterapkan. Pada salah satu lahan pengurus telah dibuat KBD sebagai sumber bibit.

Tabel 1. Prioritas Masalah KWT Kuncup Mekar

| No | Masalah | Pengaruhnya terhadap pendapatan petani | Urutan Prioritas |
|----|---|--|------------------|
| 1 | Pengetahuan dan ketrampilan petani masih rendah | Besar | 1 |
| 2 | Belum memiliki sumber bibit (KBD) | Besar | 2 |
| 3 | Sarana usahatani terbatas | Besar | 3 |
| 4 | Lahan pekarangan terbatas | Besar | 4 |
| 5 | Sumber informasi terbatas | Sedang | 5 |

Analisa sumber masalah pada KWT Kuncup Mekar yang telah teridentifikasi dilakukan dengan prinsip triangulasi yaitu ditempuh melalui pemeriksaan silang informasi (*cross-check*) dan konfirmasi (*re-check*) yang dilakukan melalui pelaksanaan diskusi saat RRA dan peninjauan langsung kondisi agroekosistem dan lembaga agribisnis yang ada. *Cross check* dan *re check* informasi sangat penting agar informasi tentang masalah yang dikumpulkan dalam RRA lebih lengkap. Analisis sumber masalah KWT Kuncup Mekar telah disusun berdasarkan proritas dan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Analisis Sumber Masalah KWT Kuncup Mekar

| No | Masalah | Sumber Masalah |
|----|---|--------------------------------------|
| 1 | Pengetahuan dan ketrampilan petani masih rendah | Kurangnya pembinaan terhadap KWT |
| 2 | Belum memiliki sumber bibit (KBD) | Belum menyadari perlunya KBD |
| 3 | Sarana usahatani terbatas | Keterbatasan modal |
| 4 | Lahan pekarangan terbatas | Keterbatasan aset rumah tangga tani |
| 5 | Sumber informasi terbatas | Kurangnya fasilitas sumber informasi |

Tabel 3. Analisis Swot

| | Kekuatan (<i>Strengths</i>) | Kelemahan (<i>Weakness</i>) |
|--|---|--|
| | <ul style="list-style-type: none"> ✓ Pengurus dan Anggota KWT aktif ✓ Kegiatan pertemuan KWT diikuti arisan KWT ✓ Domisili berdekatan, sehingga memudahkan koordinasi ✓ Ketersediaan air terjamin ✓ Memiliki lahan dan lokasi yang strategis untuk KBD | <ul style="list-style-type: none"> ✓ Pengetahuan budidaya sayuran dilahan pekarangan masih terbatas. ✓ Belum memiliki KBD ✓ Peralatan usahatani terbatas ✓ Variasi pengolahan usahatani terbatas ✓ Modal terbatas |
| | S - O | W - O |
| <ul style="list-style-type: none"> ✓ Adanya dukungan program KRPL ✓ Tersedia lahan pekarangan yang belum dimanfaatkan ✓ Tersedia teknologi untuk penyediaan bibit tanaman ✓ Tersedia teknologi untuk pemanfaatan berbagai skala luas lahan | <ul style="list-style-type: none"> ✓ Peningkatan pengetahuan petani melalui kegiatan pertemuan KWT ✓ Pengelolaan KBD sebagai oleh seluruh anggota KWT melalui organisasi pengelola KBD ✓ Penerapan teknologi pemanfaatan lahan pekarangan berbagai strata luas lahan | <ul style="list-style-type: none"> ✓ Pembinaan pengetahuan petani melalui program KRPL ✓ Pembuatan KBD ✓ Fasilitasi sarana usahatani melalui program KRPL ✓ Pembinaan pasca panen ✓ Pemupukan modal KWT dengan fasilitas program KRPL |
| | S - T | W - T |
| <ul style="list-style-type: none"> ✓ Kontinuitas hasil panen terbatas | <ul style="list-style-type: none"> ✓ Penentuan komoditas | <ul style="list-style-type: none"> ✓ Peningkatan kualitas hasil |

| | | | |
|---|---|-------------------------------------|------------------------------------|
| ✓ | Persaingan dari lahan usahatani yang luas | komersil | pengolahan sesuai permintaan pasar |
| ✓ | Tingkat kesuburan lahan beragam | ✓ Pengaturan waktu tanam di polibag | |

Berdasarkan analisis SWOT (tabel 3) maka dapat disimpulkan bahwa strategi penanganan masalah yang dapat dilakukan di KWT Kuncup Mekar adalah : Peningkatan pengetahuan petani melalui kegiatan pertemuan KWT, pembuatan dan pengelolaan KBD oleh seluruh anggota KWT melalui organisasi pengelola KBD, penerapan teknologi pemanfaatan lahan pekarangan berbagai strata luas lahan, fasilitasi sarana usahatani melalui program KRPL, penentuan komoditas komersil dan pengaturan waktu tanam di polibag.

Tabel 4. Strategi Penanganan Masalah KWT Kuncup Mekar

| No | Strategi | Kebijakan | Kegiatan |
|----|---|--|---|
| 1 | Meningkatkan pengetahuan anggota | Pembinaan pengetahuan dan ketrampilan petani dalam mengelola lahan pekarangan | - Pelatihan budidaya - Pelatihan pembuatan pupuk organik dan media tanam - Pelatihan pemberantasan hama penyakit - Pelatihan panen dan pasca panen |
| 2 | Inisiasi sarana dan prasarana usahatani | Fasilitasi sarana dan prasarana usahatani untuk kesinambungan usaha dan penguatan modal kelompok | - Pembuatan KBD - Bantuan benih dan bibit - Bantuan tempat penanaman (polibag, rak vertikultur, dll) |
| 3 | Penentuan komoditas komersil | Kontinuitas dan kualitas hasil panen untuk dijual | - Pembinaan organisasi pengelola KBD - Musyawarah penentuan komoditas dominan - Musyawarah penentuan waktu semai dan tanam komoditas dominan |
| 4 | Penerapan teknologi cara tanam | Inovasi teknologi sesuai strata luas lahan yang dimiliki | - Pembuatan parangong - Pembuatan vertikultur - Pemakaian mulsa plastik |
| 5 | Pembinaan Kader RPL | Pengembangan RPL dalam mewujudkan KRPL | - Penyusunan waktu, narasumber dan materi pembinaan kader RPL - Pelaksanaan pembinaan Kader RPL - Pengembangan RPL di lokasi Kader RPL |

KRPL Desa Kadakajaya

KWT Hanjuang merupakan KWT yang berasal dari kegiatan tabungan hari raya (THR). Upaya untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga tidak terlepas dari kemampuan ekonomi keluarga. Diantara anggota keluarga yang produktif untuk menambah pendapatan adalah

para istri (Sugeng, H, 2008). Anggota KWT menyimpan uang setiap bulannya untuk dicairkan pada hari raya. Kegiatan ini menarik minat anggota yang bertujuan menyimpan uang untuk keperluan hari raya. Kegiatan wanita pada budidaya pertanian jarang dilakukan secara berkelompok karena masing-masing memiliki mata pencaharia umumnya sebagai buruh tani.

Tabel 1. Prioritas Masalah KWT Hanjuang

| No | Masalah | Pengaruhnya terhadap pendapatan petani | Urutan Prioritas |
|----|---|--|------------------|
| 1 | Pengetahuan dan ketrampilan petani masih rendah | Besar | 1 |
| 2 | Anggota kurang aktif | Besar | 2 |
| 3 | Belum memiliki sumber bibit (KBD) | Besar | 3 |
| 4 | Sarana usahatani terbatas | Besar | 4 |
| 5 | Sumber air terbatas | sedang | 5 |
| 6 | Sumber informasi terbatas | sedang | 6 |

Prioritas masalah disusun berdasarkan besar kecilnya pengaruh masalah terhadap pendapatan petani. Prioritas masalah KWT Hanjuang dapat dilihat pada tabel 1. Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa masalah utama di KWT Hanjuang adalah pengetahuan dan ketrampilan budidaya sayuran di lahan pekarangan masih rendah, belum memiliki sumber bibit (KBD), sarana usahatani terbatas, lahan pekarangan terbatas. Masalah dalam kelompok dapat diatasi dengan adanya kebersamaan yang merupaakn modal sosial dalam bentuk kemampuan untuk bekerja bersama-sama demi mencapai tujuan bersama didalam berbagai kelompok dan organisasi (Fukuyama, 2007). Kebersamaan dibetuk dalam mendukung pembangunan KBD untuk kepentingan bersama, mengatasi keterbatasan sumber bibit da sarana prasarana yang diperlukan untuk mengembangkan KRPL.

Tabel 2. Analisis Sumber Masalah KWT Kuncup Mekar

| No | Masalah | Sumber Masalah |
|----|---|--------------------------------------|
| 1 | Pengetahuan dan ketrampilan petani masih rendah | Kurangnya pembinaan terhadap KWT |
| 2 | Anggota kurang aktif | Belum merasakan manfaat berkelompok |
| 2 | Belum memiliki sumber bibit (KBD) | Belum menyadari perlunya KBD |
| 3 | Sarana usahatani terbatas | Keterbatasan modal |
| 4 | Sumber air terbatas di musim kemarau | Lokasi pada lahan dataran tinggi |
| 5 | Lahan pekarangan terbatas | Keterbatasan aset rumah tangga tani |
| 6 | Sumber informasi terbatas | Kurangnya fasilitas sumber informasi |

Analisa sumber masalah pada KWT Hanjuang yang telah teridentifikasi dilakukan dengan prinsip triangulasi yaitu ditempuh melalui pemeriksaan silang informasi (*cross-check*) dan konfirmasi (*re-check*) yang dilakukan melalui pelaksanaan diskusi saat RRA dan peninjauan langsung kondisi agroekosistem dan lembaga agribisnis yang ada. *Cross check* dan *re check* informasi sangat penting agar informasi tentang masalah yang dikumpulkan dalam RRA lebih lengkap. Analisis sumber masalah KWT Hanjuang telah disusun berdasarkan proritas dan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 3. Analisis SWOT

| | Kekuatan (<i>Strengths</i>) | Kelemahan (<i>Weakness</i>) |
|--|---|--|
| | <ul style="list-style-type: none"> ✓ Domisili berdekatan, sehingga memudahkan koordinasi ✓ Mata pencaharian sebagian besar anggota sebagai buruh tani ✓ Memiliki lahan dan lokasi yang strategis untuk KBD | <ul style="list-style-type: none"> ✓ Anggota KWT kurang aktif ✓ Belum memiliki KBD ✓ Peralatan usahatani terbatas ✓ Belum memiliki usaha pengolahan hasil ✓ Sumber air terbatas di MK ✓ Modal terbatas |
| Peluang (<i>Opportunities</i>) | S - O | W - O |
| <ul style="list-style-type: none"> ✓ Adanya dukungan program KRPL ✓ Tersedia lahan pekarangan yang belum dimanfaatkan ✓ Tersedia teknologi untuk penyediaan bibit tanaman ✓ Tersedia teknologi untuk pemanfaatan berbagai skala luas lahan | <ul style="list-style-type: none"> ✓ Peningkatan pengetahuan petani melalui kegiatan pertemuan KWT ✓ Pengelolaan KBD sebagai oleh seluruh anggota KWT melalui organisasi pengelola KBD ✓ Penerapan teknologi pemanfaatan lahan pekarangan berbagai strata luas lahan | <ul style="list-style-type: none"> ✓ Pembinaan kinerja KWT melalui kegiatan KRPL ✓ Pembuatan KBD ✓ Fasilitasi sarana usahatani melalui program KRPL ✓ Pembinaan pengolahan pangan ✓ Pemupukan modal KWT dengan fasilitas program KRPL |
| Ancaman (<i>Threats</i>) | S - T | W - T |
| <ul style="list-style-type: none"> ✓ Kontinuitas hasil panen terbatas ✓ Persaingan dari lahan usahatani yang luas ✓ Keterbatasan waktu sebagai buruh tani | <ul style="list-style-type: none"> ✓ Penentuan komoditas komersil ✓ Pengaturan waktu tanam di polibag | <ul style="list-style-type: none"> ✓ Penanaman komoditas pangan tahan kekeringan di MK |

Strategi penanganan masalah dapat diperoleh berdasarkan kekuatan yang dimiliki KWT guna memanfaatkan peluang dan mengatasi ancaman, dapat pula diperoleh dengan menggunakan peluang dan menghindari ancaman dengan memperhatikan adanya kelemahan KWT.

Tabel 4. Strategi Penanganan Masalah KWT Hajuang

| No | Stategi | Kebijakan | Kegiatan |
|----|---|--|--|
| 1 | Meningkatkan pengetahuan anggota | Pembinaan pengetahuan dan ketrampilan petani dalam mengelola lahan pekarangan | <ul style="list-style-type: none"> - Pelatihan budidaya - Pelatihan pembuatan pupuk organik dan media tanam - Pelatihan pemberantasan hama penyakit - Peningkatan pengetahuan komoditas tahan kekeringan |
| 2 | Inisiasi sarana dan prasarana usahatani | Fasilitasi sarana dan prasarana usahatani untuk kesinambungan usaha dan penguatan modal kelompok | <ul style="list-style-type: none"> - Pembuatan KBD - Bantuan benih dan bibit - Bantuan tempat penanaman (polibag, rak vertikultur, dll) - Bantuan sarana penampung air |
| 3 | Penentuan komoditas komersil | Kontinuitas dan kualitas hasil panen untuk dijual | <ul style="list-style-type: none"> - Pembinaan organisasi pengelola KBD - Musyawarah penentuan komoditas dominan - Musyawarah penentuan waktu semai dan tanam komoditas dominan |
| 4 | Penerapan teknologi cara tanam | Inovasi teknologi sesuai strata luas lahan yang dimiliki | <ul style="list-style-type: none"> - Pembuatan paranggong - Pembuatan vertikultur - Pemakaian mulsa plastik |

Berdasarkan hasil analisis di atas maka dapat diketahui pengembangan KRPL dilakukan secara menyeluruh mulai dari pembinaan sumberdaya manusia untuk meningkatkan pengetahuannya, inisiasi sarana dan prasaraana usahatani, penentuan komoditas dan penerapan teknologi. Semua ini dapat dilakukan dalam satu wadah kelompok wanita tani. Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari harus dilaksanakan dengan penerapan yang yang teapt melalui pembentukan kelompok, identifikasi kebutuhan,

penyusunan rencana kegiatan, penyelenggaraan pelatihan, pembuatan kebun bibit dan penatan lingkungan kawasan (Wedhany dan Gunawanm 2012).

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

1. Strategi penanganan masalah untuk KRPL KWT Kuncup Mekar adalah Peningkatan pengetahuan petani melalui kegiatan pertemuan KWT, pembuatan dan pengelolaan KBD sebagai sumber bibit oleh seluruh anggota KWT melalui organisasi pengelola KBD, dan penerapan teknologi budidaya di lahan pekarangan pada berbagai strata luas lahan, penentuan komoditas komersil, fasilitasi sarana usahatani melalui program KRPL, pembinaan pasca panen dan pemupukan modal KWT dengan fasilitas program KRPL,
2. Strategi penanganan masalah untuk KRPL KWT Hanjuang adalah Pembinaan kinerja kWT melalui kegiatan KRPL, pembuatan dan pengelolaan KBD sebagai oleh seluruh anggota KWT melalui organisasi pengelola KBD, penerapan teknologi pemanfaatan lahan pekarangan berbagai strata luas lahan, Fasilitasi sarana usahatani melalui program KRPL, Pemupukan modal KWT dengan fasilitas program KRPL, Penentuan komoditas komersil pengaturan waktu tanam di polibag dan penanaman komoditas pangan tahan kekeringan di MK.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim., Departemen Pertanian. 2009. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 273/Kpts/OT.160/4/2007 tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani.
- Badan Litbang Pertanian, 2011a. Naskah akademik Pelaksanaan Program Diversifikasi Pangan Lingkup Badan Litbang Pertanian
- Badan Litbang Pertanian , 2011b. Petunjuk Pelaksanaan Pengembangan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari. Badan penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- FAO, 2009. Declaration of World Summit on Food Security. World Summit on Food Security. Rome. Acces on line http://www.FAO.org/fileadmin/template/wsfsummit/occs/finaldeclaration/wsforg_declaration.pdf.
- Fukuyama, F. 2007. Trust, Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemkmuran. Penerjemah : Ruslani; Terjemahan : Trust. The Social Virtues and The Creation of Prosperity. Penerbit Qalanm, Yogyakarta.
- Ishaq., I, A. Supriatna, dan R.D. Andayani, 1997. Pemahaman Konsep Penelitian dan Pengkajian Sistem Usahatani Spesifik Lokasi dengan pendekatan *On Farm Participatory Research* (OFPR). Makalah Seminar Ilmiah Berkala BPTP Lembang; InP2TP Bojonegoro Serang.
- Nainggolan K. 2010. Kemandirian Pangan Berbasis Pedesaan. Tarubudaya dalam Agribisnis Vol. 1 (3) : 14-15. BBMKP Provinsi Jawa Tengah. Semarang
- Sugeng. H., 2008. Peran Aktif Wanita dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin, Studi Kasus pada Wanita Pemecah Batu di Puncanaganak Kecamatan Tugu Trenggalek. Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 9, No. 2. Desember 2008.
- Werdhany, W.I. dan Gunawan. 2012. Teknik Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari di Daerah Istmewa Yogyakarta. Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian, 16 (2): 76-83